

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH

II.1 Landasan Teori

II.1 Pamali dan Mitos

Pamali lebih dikenal sebagai larangan dalam Bahasa Sunda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pamali diartikan sebagai hal yang tabu, pantangan atau larangan. Pamali dapat diartikan sebagai pantangan, atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan dan tidak boleh dilanggar. Menurut Mustapa (2007, h.8) Secara etimologi, pamali berasal dari kata mali yang dalam bahasa sunda berarti bali dan dapat dipergunakan dalam arti lain yaitu balik dan malik (berbalik). Imbuhan pa- pada kata pamali ini merupakan imbuhan alat/perkakas, jadi pamali dapat diartikan sebagai alat untuk membalikkan. Sama halnya dengan pribahasa kudu inget ka bali geusan ngajadi, pamali mengajarkan kepada masyarakat muda Sunda untuk tidak lupa dengan disiplin budaya Sunda, orang tua, serta kampung halaman. Pamali di Bali banyak juga yang berkaitan pada mitos.

Mitos dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu cerita yang merujuk kepada bangsa, dewa atau pahlawan pada masa lalu yang biasanya berkaitan pada hal-hal gaib. Menurut Roibin (2007, h.193) Mitos berasal sendiri Bahasa Yunani yaitu *muthos*, yang berarti cerita atau pernyataan yang disampaikan oleh seseorang. Adapula mitos menurut Keesing (1992, h.106) kebanyakan mitos bersifat religius karena mitos berisikan banyak cerita mengenai asal mula terjadinya dunia dan peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum adanya dunia. Mitos memberikan gambaran serta penjelasan bagaimana dunia ini berkembang secara teratur (Haviland, 1993, h.229).

Pamali biasa digunakan sebagai peringatan kepada seseorang dalam bertindak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Mitos sendiri biasanya ada karena beberapa kepercayaan terhadap dewa dan pahlawan yang diungkapkan dengan hal-hal diluar nalar manusia atau berhubungan dengan hal gaib. Kedua hal ini masih dipercaya oleh kebanyakan orang namun juga mulai ditinggalkan akibat perkembangan zaman.

II.1.1 Pamali Di Bali

Berikut beberapa contoh pamali serta mitos yang ada dan masih dipercaya di Bali:

- Dilarang bersiul dimalam hari, dipercaya akan memanggil buta atau hal hal buruk.

Diketahui bahwa malam hari adalah waktunya buta atau butakala dalam ajaran Agama Hindu. Buta atau butakala sendiri adalah sosok makhluk jahat yang berwujud menyeramkan dan memiliki sifat penggoda. Bersiul dimalam hari dianggap mengundang hal-hal buruk untuk datang kepada orang itu. Pada dasarnya bersiul pada saat malam hari dapat mengganggu ketenangan orang-orang sekitar yang hendak beristirahat.

- Jangan makan atau duduk di depan pintu atau jendela, dipercaya tempat berlalunya dewata.

Pamali dimaksudkan agar seseorang tidak duduk di depan pintu atau jendela agar tidak menghalangi jalan dan masuknya udara ke dalam rumah. Dewata sendiri adalah dewa dalam bentuk jamak yang bukan menjadi dewa utama dalam ajaran Hindu. Pada dasarnya makan di depan pintu bukanlah sikap terpuji, melainkan sifat buruk. Makan di depan pintu dapat menghalangi orang lain untuk lewat dan menghambat aktivitas.

- Cicak bersuara kebenaran, tokek atau kodok sebaliknya.

Ketika terdapat suatu perbincangan dan terdengar suara cicak yang berbunyi, berarti bahwa apa yang disampaikan orang tersebut adalah benar adanya. Dalam ajaran Agama Hindu, cicak merupakan perlambangan dari Dewi Saraswati atau Dewi Ilmu Pengetahuan. Maka dari itu, diharapkan setiap manusia mengatakan kebenaran.

- Suami tidak boleh mencukur rambut saat istri sedang hamil.

Ada sebuah kepercayaan, jika ingin memiliki anak laki-laki maka suami tidak boleh memotong rambut. Ada pula yang menyangkut tentang pengendalian diri, dimana saat hamil istri terlihat jelek dan timbul perasaan takut terhadap suami yang mungkin akan meninggalkannya, sehingga suami tidak boleh memotong rambutnya agar terlihat jelek dan tidak menarik perhatian dari wanita lain.

- Jangan duduk di atas bantal/guling dan lesung, para orang tua percaya pantat akan mengalami bisulan.
- Jangan melintas atau lewat di bawah jemuran, ada kepercayaan bahwa hal ini mengurangi kewibawaan dan kepercayaan orang.
- Dilarang menggunakan perhiasan ke Pura.
- Posisi tidur disarankan kepala mengarah ke Timur atau Utara, dipercaya sebagai sumber kekuatan.
- Jika ada anak kecil yang cegukan, di keningnya ditempelkan sobekan tikar untuk menghentikan cegukannya.
- Jangan bepergian saat tepat tengah hari (*tengai tepet*) atau saat sore menjelang malam (*sandikala*), dipercaya waktunya butakala.
- Jika mengalami mimpi copot gigi, akan ada keluarga atau kerabat yang akan meninggal.
- Jangan menyapu di malam hari, dianggap akan membuang rezeki.

II.1.2 Kebiasaan Orang Bali

Masyarakat Bali masih memegang teguh kebudayaan, sehingga kebudayaan di Bali masih sangat kental dirasakan. Banyaknya kebiasaan sehari-hari seperti salah satunya *ngejot* (mempersembahkan sajen) yang biasa dilakukan oleh orang Bali di manapun berada, setiap pagi setelah selesai masak dan sebelum sarapan pagi. Hal ini merupakan wujud puji syukur atas segala rezeki yang telah didapat. Di Bali sendiri, biasanya mulai dari matahari terbit sampai matahari terbenam, terdapat beberapa rumah yang memainkan alunan music tradisional. Jika di luar dari Bali sendiri, alunan musik tersebut hanya ada saat acara-acara tertentu. Disetiap perayaan atau hari raya, biasanya jauh sebelum hari raya, akan dibagikan tugas kepada ibu-ibu dan bapak-bapak untuk mempersiapkan hari raya tersebut di Pura. Kebiasaan lainya seperti gotong royong masih sering ditemui. Berikut beberapa gambaran kebiasaan masyarakat Bali:



Gambar II.1 Bantén jot

Sumber : http://badungkab.go.id/assets/desa/desaabiansema/artikel/Makna-Mebanten-Saiban-Ngejot-dalam-Tradisi-HinduBali_658277.jpg (Diakses pada 17 November 2018)

Bantén jot adalah salah satu wujud syukur yang biasanya dihantarkan pada pagi hari setelah semua masakan yang dimasak telah matang.



Gambar II.2 Canang Sari

Sumber : https://cdn.idntimes.com/content-images/community/2017/11/canang-d8ed671b3544da1dca554e5c2b5bfb1d_600x400.jpg (Diakses pada 17 November 2018)

Canang sari juga menjadi perlambangan wujud syukur, hanya saja canang sari memiliki isi yang berbeda. Biasanya canang sari berisikan banyak bunga berwarna warni.



Gambar II.3 Seseorang yang sedang mebanten

Sumber : <http://4.bp.blogspot.com/-pSjtWATxQBQ/VPmBto9j83I/AAAAAAAAA7A/v-Na7-1oDxM/s1600/Bali1.jpg> (Diakses pada 17 November 2018)



Gambar II.4 Ibu-ibu melakukan kegiatan *ngayah*

Sumber : http://asset-a.grid.id/crop/0x0:0x0/700x465/photo/bobofoto/original/20816_masyarakat-bali.jpg
(Diakses pada 17 November 2018)

Ngayah atau gotong royong biasanya dilakukan saat akan ada acara besar keagamaan dan acara-acara penting yang bersangkutan dengan kegiatan adat, bukan hanya ibu-ibu, namun bapak-bapak juga biasanya akan ikut *ngayah*.

II.2.2 Demografi Masyarakat Bali

Kebanyakan masyarakat Bali memiliki status ekonomi menengah. Biasanya jika terdapat acara adat, yang lebih tua lebih aktif karena remaja kebanyakan sedang

sibuk bersekolah. Jika ada acara adat di keluarga, biasanya yang mengadakan acara akan memanggil keluarga dan kerabatnya untuk dimintai bantuan. Wanita memiliki peran dalam pembuatan banten dan mengolah bahan makanan untuk dimakan bersama saat istirahat. Pria biasanya akan mengerjakan yang lebih berat. Namun ada juga pria yang membantu menyiapkan bumbu masakan, seperti memotong bahan-bahan dan menghaluskan daging.



Gambar II.5 Proses *Ngaben*

Sumber : <https://satujam.com/wp-content/uploads/2016/05/ngabenngaben-e1464571519465.jpg> (Diakses pada 17 November 2018)

Gambar di atas merupakan salah satu bagian dari upacara *Ngaben*. Biasanya para pria mulai dari remaja hingga dewasa melakukan arak-arakan *Bade* (tempat pengusungan) sampai ke tempat prosesi pembakaran. Sebelum pelaksanaan *Ngaben*, biasanya para pria akan mengerjakan *Bade* bersama-sama, dan wanita akan memasak serta membuat banten untuk digunakan saat pelaksanaan upacara *Ngaben*. Karena biaya upacara *Ngaben* cukup besar, bagi keluarga yang kurang mampu akan mengikuti *Ngaben* massal karena biaya yang dikeluarkan akan lebih sedikit. Selama proses pengumpulan dana dan menunggu kapan *Ngaben* massal akan dilaksanakan, mayat akan dikuburkan terlebih dahulu. Namun, jika keluarga mampu untuk membiayai upacara *Ngaben* sendiri, biasanya akan mencari hari baik dan melakukan persiapan untuk pelaksanaan upacara. Mayat yang akan diabenkan biasanya akan disemayamkan di rumah.

II.3 Analisa

II.3.1 Kuisisioner

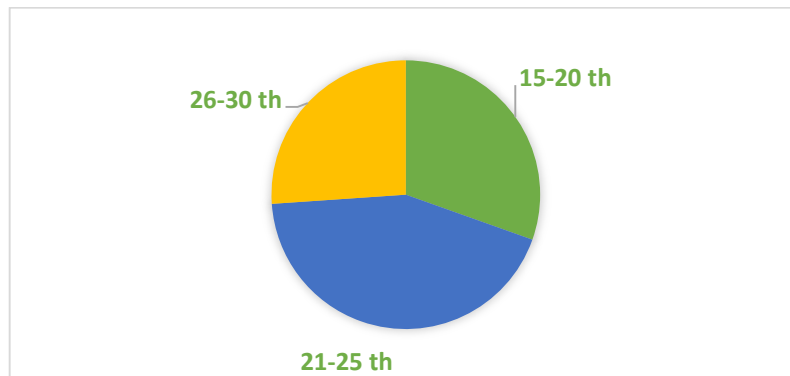
Penulis membuat sebuah kuisisioner *online* yang ditujukan kepada orang Bali yang sedang berdiam di Bali maupun di luar Bali dengan rentan umur dari 15 tahun sampai 30 tahun untuk melihat perbedaan pamali dan tanggapan dari setiap responden. Dari kuisisioner *online* yang telah dilaksanakan, terdapat 18 responden dengan hasil sebagai berikut:

1. Usia

Tabel II.1 Usia Responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

No.	Usia	Responden
1.	15-20 tahun	7
2.	21-25 tahun	10
3.	26-30 tahun	6



Gambar II.6 Usia Responden

Sumber : Dokumen Pribadi (2018)

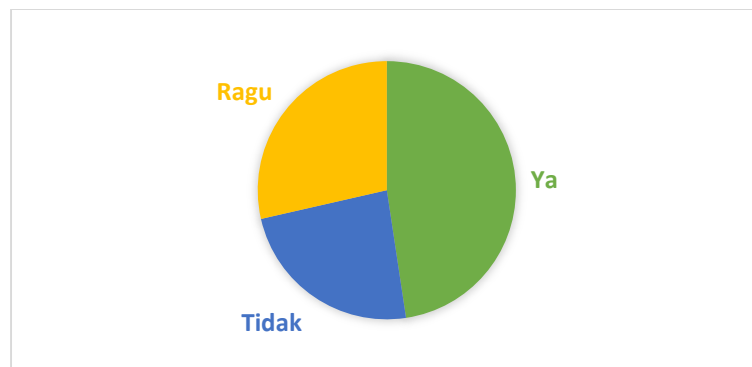
Dari hasil kuisisioner yang telah penulis lakukan, didapatkan hasil sebanyak 23 responden dengan usia 15 tahun sampai 20 tahun sebanyak 7 responden, usia 21 tahun sampai 25 tahun sebanyak 10 responden, dan usia 26 tahun sampai 30 tahun sebanyak 6 responden.

2. Apakah Anda mengetahui pamali yang ada di Bali?

Tabel II.2 Responden yang mengetahui pamali di Bali

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

No.	Pilihan	Responden
1.	Ya	10
2.	Tidak	5
3.	Ragu	3



Gambar II.7 Pengetahuan responden mengenai pamali

Sumber : Dokumen Pribadi (2018)

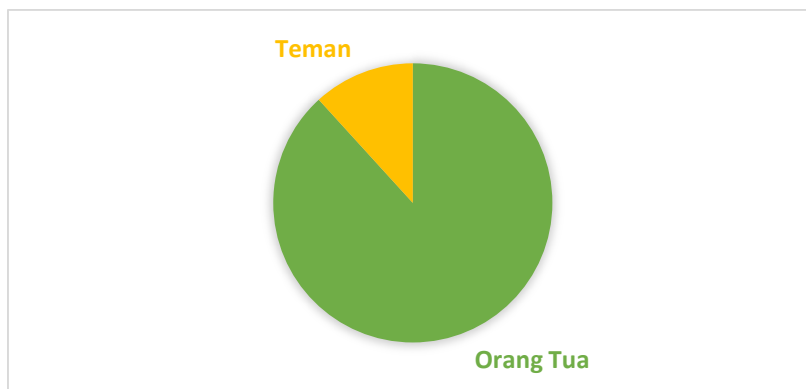
Dari hasil kuisisioner yang telah penulis lakukan, sebanyak 10 responden memilih ya, 5 responden memilih tidak, 3 responden memilih ragu dan 5 responden lagi tidak memilih.

3. Jika ya, dari mana Anda mengetahui pamali tersebut?

Tabel II.3 Asal pengetahuan responden mengenai pamali di Bali

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

No.	Pilihan	Responden
1.	Orang Tua	10
2.	Kerabat	-
3.	Teman	2



Gambar II.8 Asal pengetahuan responden mengenai pamali

Sumber : Dokumen Pribadi (2018)

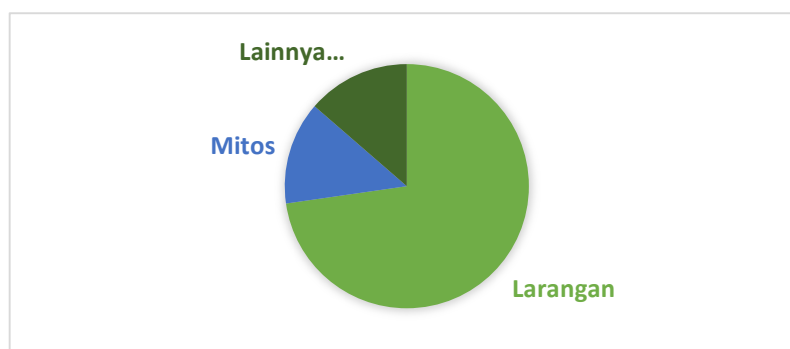
Dari hasil kuisioner yang telah dilakukan, sebanyak 10 responden menjawab mengetahui pamali dari orang tua, 2 responden menjawab mengetahui pamali dari teman dan 11 responden tidak menjawab.

4. Anda lebih mengenal pamali dengan sebutan.

Tabel II.4 Sebutan lain dari pamali yang responden ketahui

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

No.	Pilihan	Responden
1.	Larangan	11
2.	Mitos	3
3.	Takhayul	-
4.	Lainnya...	3



Gambar II.9 Sebutan lain pamali yang responden ketahui

Sumber : Dokumen Pribadi (2018)

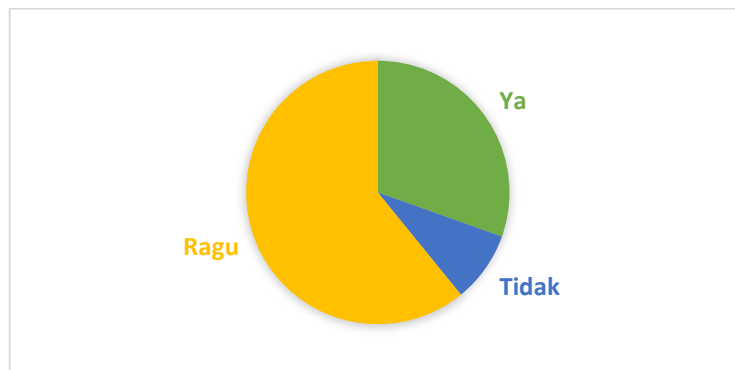
Dari hasil kuisisioner yang telah dilakukan, 11 responden mengenal larangan sebagai sebutan lain dari pamali, 3 responden mengenal mitos sebagai sebutan lain dari pamali, 3 responden mengenal sebagai larangan yang disertai konsekuensi, ketiganya (larangan, mitos, takhayul) dan kepercayaan, dan 6 responden tidak menjawab.

5. Apakah Anda masih mempercayai pamali yang ada?

Tabel II.5 Kepercayaan responden terhadap pamali

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

No.	Pilihan	Responden
1.	Ya	7
2.	Tidak	2
3.	Ragu	9



Gambar II.10 Kepercayaan responden terhadap pamali

Sumber : Dokumen Pribadi (2018)

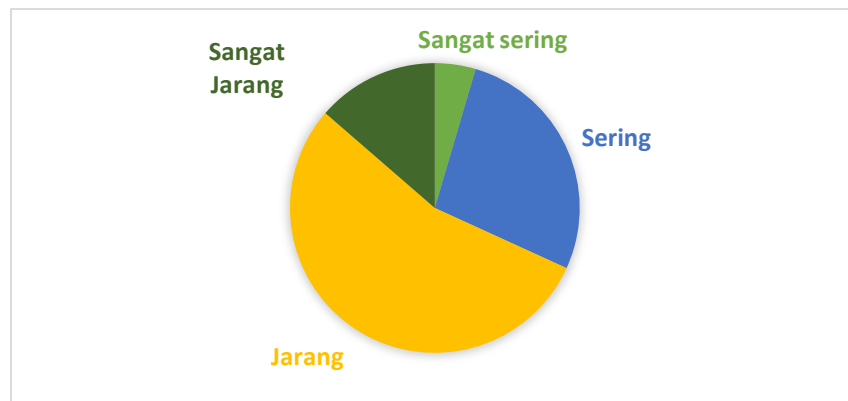
Dari hasil kuisisioner yang telah dilakukan, 7 responden masih percaya akan pamali, 2 responden tidak percaya akan pamali, 9 responden ragu akan pamali dan 5 responden tidak menjawab.

6. Apakah dalam penggunaannya sehari-hari, pamali masih sering Anda temui?

Tabel II.6 Sering tidaknya penggunaan pamali

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

No.	Pilihan	Responden
1.	Sangat Sering	1
2.	Sering	6
3.	Jarang	8
4.	Sangat Jarang	3



Gambar II.11 Sering tidaknya penggunaan pamali

Sumber : Dokumen Pribadi (2018)

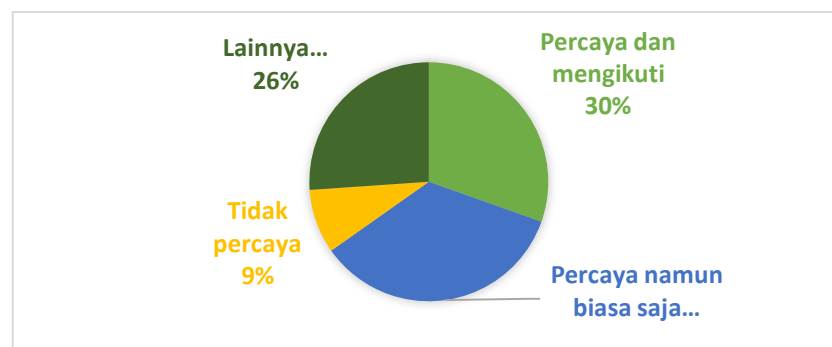
Dari hasil kuisisioner yang telah dilakukan, 1 responden masih sangat sering mendengar pamali dalam penggunaannya sehari-hari, 6 responden masih sering mendengar pamali dalam penggunaannya sehari-hari, 8 responden jarang mendengar pamali dalam penggunaannya sehari-hari, 3 responden sangat jarang mendengar pamali dalam penggunaannya sehari-hari, dan 5 responden tidak menjawab.

7. Apa tanggapan Anda terhadap pamali yang ada?

Tabel II.7 Tanggapan responden terhadap pamali

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

No.	Pilihan	Respon
1.	Percaya dan mengikuti	5
2.	Percaya namun biasa saja	5
3.	Tidak percaya	2
4.	Lainnya...	6



Gambar II.12 Tanggapan responden terhadap pamali

Sumber : Dokumen Pribadi (2018)

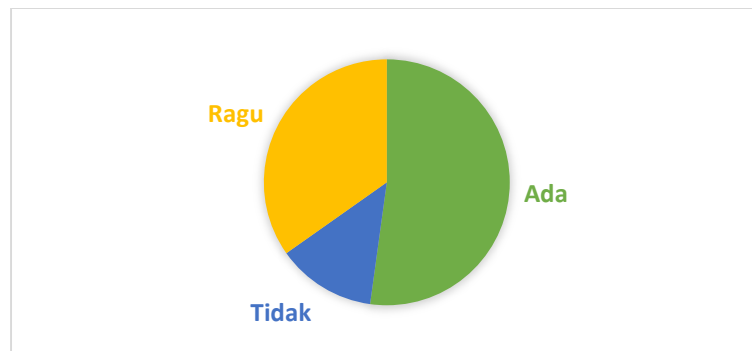
Dari hasil kuisisioner yang telah dilakukan, terdapat 5 responden yang masih percaya dan mengikuti pamali, 5 responden yang percaya namun biasa saja terhadap pamali, 2 responden yang tidak percaya akan pamali, 6 responden memberikan pendapat mengenai tanggapan mereka terhadap pamali, dan 5 responden tidak menjawab.

8. Adakah pamali yang Anda ketahui yang mulai ditinggalkan?

Tabel II.8 Pengetahuan responden terhadap pamali yang ditinggalkan

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

No.	Pilihan	Responden
1.	Ada	11
2.	Tidak	3
3.	Ragu	4



Gambar II.13 Pengetahuan responden terhadap pamali yang ditinggalkan
 Sumber : Dokumen Pribadi (2018)

Dari hasil kuisioner yang telah dilaksanakan, terdapat 11 responden yang mengetahui ada pamali yang ditinggalkan, 3 responden tidak mengetahui pamali yang ditinggalkan, 4 responden ragu terhadap pamali yang ditinggalkan, dan 5 responden tidak menjawab.

II.4 Resume

Dari pembahasan di atas, serta hasil dari kuisioner yang ada dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang mengetahui pamali yang ada di Bali dan menyadari bahwa pamali semakin ditinggalkan akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan zaman yang merubah pola perilaku remaja. Adapun yang tidak percaya bukan terhadap pamalnya namun terhadap konsekuensi yang didapat.

II.5 Solusi Perancangan

Dari paparan di atas, terdapat kesimpulan bahwa masih banyaknya pamali yang dikenal namun penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari mulai menghilang dan melihat dari hasil kuisioner yang ada, perlunya mengenalkan pamali kembali dengan media informasi yang dapat dipahami remaja yang mencakup pamali yang umum dan masih sering digunakan guna mempertahankan keberadaan pamali di Bali dan membantu dalam membentuk sikap sopan dalam bermasyarakat.